



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Pasar Modal (*Capital Market*)

Berdasarkan Moechdie dan Ramelan (2012) pasar modal tidak berbeda dengan pasar pada umumnya, hanya di pasar modal pembeli dan penjual saling bertemu dan memperdagangkan efek. Efek yang diperdagangkan berupa saham, surat utang, dan turunan (*derivative*). Jangka waktu instrumen yang diperdagangkan juga memiliki jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

Menurut Moechdie & Ramelan (2012) terdapat tiga perbedaan antara pasar modal dengan pasar lainnya.

- Penjual dan pembeli tidak bertemu secara langsung melainkan melalui perantara yang disebut pialang.
- Terdapat banyak pihak yang terlibat di dalam pasar modal, dimulai dari lembaga pengawas, lembaga penjamin, perusahaan efek, pialang, dan bank.
- Peraturan pasar modal diatur secara ketat. Peraturan tersebut berupa hukum yang diberlakukan di negara tempat pasar modal berada, peraturan yang khusus dibuat oleh otoritas di bidang pasar modal, maupun konvensi yang mengikat para pelaku.

Purnomo, Serfiyani dan Hariyani (2013) menjelaskan jika kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan pasar modal di negara tersebut. Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat digunakan untuk mencerminkan keadaan ekonomi negara. IHSG

merangkum kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Ketika Indonesia sedang mengalami krisis, salah satu indikator penunjuknya adalah IHSG yang mengalami penurunan.

Dengan adanya pasar modal di suatu negara, hal ini akan mendorong investor asing untuk melakukan investasi. Seperti yang dinyatakan di Siaran Pers Bursa Efek Indonesia No: 020/BEI.SPR/11-2014 yaitu kepemilikan modal asing di Indonesia hingga 25 November 2014 adalah sebesar 58,80%. Hal ini menunjukkan dana yang berasal dari investor asing untuk Indonesia sangat berpengaruh.

Kehadiran pasar modal di suatu negara akan membuat investor asing terdorong untuk melakukan investasi dan memasukan dana yang mereka miliki. Untuk dapat berinvestasi di suatu negara, tentunya dibutuhkan mata uang negara tersebut. Ketika investor akan berinvestasi di Indonesia, permintaan Rupiah akan meningkat dikarenakan banyaknya permintaan oleh investor asing. Hal tersebut akan membuat Rupiah menguat dibandingkan dengan mata uang negara lain.

2.2 Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*)

Salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal tentunya terdapat beberapa cara yang digunakan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal adalah dengan menggunakan analisis fundamental.

Gitman dan Joehnk (2008) menjelaskan jika analisis fundamental adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan yang menerbitkan saham.

Analisis ini mempercayai jika nilai dari saham suatu perusahaan tertentu dipengaruhi oleh kinerja perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik maka secara tidak langsung harga saham dari perusahaan tersebut akan bergerak naik karena perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan.

Menurut Gitman dan Joehnk (2008) dengan analisis fundamental seorang investor dapat memperoleh perkiraan *growth* dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan informasi dari analisa keadaan ekonomi dan industri. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan *company analysis*. Dengan analisa ini, seorang investor dapat melihat kekuatan maupun kelemahan dari perusahaan. Hal ini akan membantu investor untuk melakukan evaluasi dari efisiensi kegiatan operasional perusahaan serta memperoleh informasi yang lebih baik dan jelas mengenai perusahaan.

Gitman dan Joehnk (2008) menyimpulkan jika analisis fundamental adalah analisis yang melihat secara mendalam keadaan keuangan dan kegiatan operasional dari suatu perusahaan. Informasi yang diamati oleh investor dapat berupa informasi mengenai keputusan ekspansi yang diambil perusahaan, kelancaran dari pergerakan aset perusahaan, jumlah utang yang dimiliki, maupun keuntungan bersih yang diperoleh dan pertumbuhannya. Semua indikator tersebut dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan kinerja perusahaan di masa depan.

2.3 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Ross, Westerfield dan Jordan (2013) menjelaskan jika nilai tukar merupakan nilai dari mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain. Nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar beli dan nilai tukar jual.

Menurut Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013) terdapat tiga sistem penetapan nilai tukar yang berlaku.

- Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*Fixed Rate*)

Penetapan nilai tukar mata uang tetap sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah atau bank sentral. Dalam sistem ini, nilai tukar akan dibiarkan konstan dan berfluktuasi secara terbatas. Ketika nilai tukar bergerak melewati batasan yang ditetapkan maka pemerintah atau bank sentral akan melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual valuta asing.

- Sistem Kurs Mengambang (*Floating Rate*)

Terdapat dua kategori di dalam sistem ini. Yang pertama adalah sistem kurs mengambang murni. Pada sistem ini pergerakan nilai tukar secara menyeluruh dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan terhadap mata uang di pasar. Dengan diberlakukannya sistem ini pemerintah tidak perlu menyediakan cadangan devisa untuk mengendalikan nilai tukar karena keseimbangan di pasar akan terus terjadi. Sedangkan kelemahannya adalah ketidakpastian nilai tukar yang selalu mengalami perubahan. Kemudian yang kedua adalah sistem kurs mengambang terkendali yaitu pergerakan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme

pasar tetapi masih terdapat intervensi oleh pemerintah maupun bank sentral dengan cara memberlakukan kebijakan-kebijakan tertentu. Campur tangan secara langsung (*dirty floating*) dapat dilakukan dengan cara membeli atau menjual valuta asing. Sedangkan campur tangan secara tidak langsung (*clean floating*) dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Dengan diberlakukannya sistem ini, tingkat stabilitas moneter dapat terjaga tetapi juga dapat menyebabkan tingkat cadangan devisa suatu negara terkuras habis karena nilai tukar yang tidak terkendali.

- Sistem Kurs Terkait (*Pegged System*)

Mengaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan nilai tukar mata uang negara lain. Pada sistem ini jika nilai mata uang dari suatu negara yang menjadi acuan mengalami apresiasi maka nilai mata uang negara yang mengacu akan mengalami apresiasi. Beberapa negara Afrika memberlakukan sistem kurs terkait dengan mengacu pada pergerakan dolar AS (*USD*).

Tabel 2.1 Beberapa Negara yang Memberlakukan Sistem Kurs Terkait

Negara	<i>Pegged to</i>	<i>Since</i>
Hong Kong	U.S. dollar	1983
Bulgaria	Euro	1997
Brunei	Singapore Dollar	1967
Denmark	Euro	1982
Saudi Arabia	U.S. dollar	1986
Venezuela	U.S. dollar	2003
Bahamas	U.S. dollar	1973

(sumber: www.bloombergvew.com/)

Tabel 2.2 Kurs Transaksi Bank Indonesia per 22 September 2015

Mata Uang	Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli
AUD	1	10,400.24	10,290.15
BND	1	10,313.85	10,210.38
CAD	1	10,996.30	10,886.71
CHF	1	14,985.07	14,886.71
CNY	1	2,284.65	2,262.05
DKK	1	2,186.21	2,164.26
EUR	1	16,309.33	16,145.12
GBP	1	22,607.12	22,377.74
HKD	1	1,878.48	1,859.77
JPY	100	12,096.39	11,974.74
KRW	1	12.39	12.27
KWD	1	48,296.23	47,728.48
MYR	1	3,402.20	3,362.83
NOK	1	1,773.72	1,775.32
NZD	1	9,206.48	9,106.77
PGK	1	5,204.29	4,939.68
PHP	1	312.84	309.71
SAR	1	3,883.58	3,844.14
SEK	1	1,744.83	1,726.95
SGD	1	10,313.85	10,210.38
THB	1	405.29	401.06
USD	1	14,558.00	14,414.00

(sumber: <http://www.bi.go.id/>)

2.4 Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keadaan pasar adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Menurut Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013) tingkat suku bunga Bank Indonesia merupakan tingkat suku bunga dengan jangka waktu yang relatif pendek yaitu 1 bulan. Tingkat suku bunga ini ditetapkan dan diumumkan oleh Bank Indonesia agar nilai mata uang Rupiah tetap stabil dan tingkat inflasi bisa tetap terjaga.

Tabel 2.3 Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Periode

Januari 2014 - Desember 2014

Tanggal	BI Rate
17 September 2015	7.50%
18 Agustus 2015	7.50%
14 Juli 2015	7.50%
18 Juni 2015	7.50%
19 Mei 2015	7.50%
14 April 2015	7.50%
17 Maret 2015	7.50%
17 Februari 2015	7.50%
15 Januari 2015	7.75%
11 Desember 2015	7.75%
18 November 2014	7.75%
13 November 2014	7.50%
7 Oktober 2014	7.50%
11 September 2014	7.50%
14 Agustus 2014	7.50%
10 Juli 2014	7.50%
12 Juni 2014	7.50%
8 Mei 2014	7.50%
8 April 2014	7.50%
13 Maret 2014	7.50%
13 Februari 2014	7.50%
9 Januari 2014	7.50%

(sumber: <http://www.bi.go.id/>)

Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013) menyatakan jika Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga Bank Indonesia dengan tiga tujuan.

- Mengendalikan Tingkat Inflasi

Pengendalian tingkat inflasi bisa dilakukan dengan cara membatasi jumlah uang yang beredar. Tingkat bunga dapat ditingkatkan, dikurangi, atau tidak diubah oleh Bank Indonesia agar tingkat inflasi tetap terkendali. Tingkat inflasi akan mengalami kenaikan ketika

jumlah uang yang beredar di masyarakat sudah terlalu banyak. Untuk mengatasi hal tersebut, Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga Bank Indonesia dengan tujuan mengurangi jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga ketika tingkat inflasi sudah terlalu rendah.

- Indikator Suku Bunga Deposito dan Kredit Bank

Penetapan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit yang dilakukan oleh Perbankan mengacu pada suku bunga Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Suku bunga yang diberlakukan tidak hanya memengaruhi target-target moneter tetapi juga dapat memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh bank.

- Instrumen Pengendali Volatilitas Rupiah Untuk Menjaga Stabilitas Perekonomian

Pergerakan mata uang dapat digunakan untuk menghitung risiko dari instrumen keuangan pada periode tertentu. Dengan nilai tukar Rupiah dan keadaan ekonomi yang stabil, investor asing akan terdorong untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan investasi yang dilakukan oleh investor asing, tentunya permintaan terhadap mata uang Rupiah akan meningkat. Ketika permintaan mata uang dari suatu negara meningkat, nilai dari mata uang tersebut akan menguat.

Suku bunga Bank Indonesia yang diumumkan dapat memengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga pinjaman, dan suku bunga kredit. Penetapan *BI Rate* harus dilakukan secara hati-hati. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan terlalu tinggi, sektor riil akan kesulitan mencari pinjaman karena bank cenderung memilih untuk menyimpan dana yang mereka miliki di Bank Indonesia. Saat suku bunga yang ditetapkan terlalu rendah, kinerja bank akan karena minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank akan berkurang.

2.5 Inflasi (*Inflation Rate*)

Harga barang kebutuhan akan selalu meningkat setiap tahunnya. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kenaikan harga barang kebutuhan manusia, salah satunya adalah inflasi. Mankiw (2011) menjelaskan jika inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh di dalam suatu keadaan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan bertambah banyaknya biaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013), inflasi yang meningkat akan menyebabkan kenaikan harga secara terus menerus yang menyebabkan semakin menurunnya nilai dari mata uang. Kenaikan harga barang baru bisa dikatakan sebagai inflasi jika bersifat meluas dan memengaruhi harga-harga barang secara keseluruhan.

Terdapat banyak hal yang menyebabkan terjadinya inflasi. Saat pemerintah mengeluarkan uang melebihi target yang telah ditentukan, nilai uang negara tersebut akan menurun. Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013) mengatakan jika selain dengan peningkatan jumlah uang yang beredar, inflasi juga disebabkan oleh

berkurangnya persediaan barang dan jasa, atau meningkatnya permintaan barang dan jasa.

Untuk mencapai target inflasi yang telah ditentukan, dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan beberapa indikator. Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013) menjelaskan jika terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat inflasi.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

Merupakan salah satu indikator utama yang paling sering digunakan. IHK merupakan indeks harga dari sekumpulan biaya barang konsumsi yang diberikan pembobotan berdasarkan proporsi belanja masyarakat. Tingkat inflasi dapat diukur dengan menggunakan IHK dan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, dan uang pensiun.

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_n} \times 100$$

Dengan asumsi jika n adalah tahun sekarang (*current year*) dan o adalah tahun sebelumnya (*previous year*), tingkat inflasi dapat diperoleh dengan melakukan penghitungan selisih dari indeks harga konsumen (IHK) tahun sekarang dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan IHK tahun sebelumnya, setelah itu dikalikan dengan seratus.

- Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual pertama dengan pembeli/ penjual selanjutnya. Pada

indeks ini, penghitungan yang dilakukan berdasarkan tingkat perubahan rata-rata harga barang.

- Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu alat ukur yang menggambarkan level harga barang akhir dan jasa yang diproduksi oleh wilayah di dalam suatu negara.

$$\text{Inflasi } y = \frac{\text{GDP tahun ke } y - \text{GDP tahun ke } x}{\text{GDP tahun ke } x} \times 100$$

Dengan asumsi jika Y adalah tahun sekarang (*current year*) dan X adalah tahun sebelumnya (*previous year*), tingkat inflasi dapat diperoleh dengan melakukan penghitungan selisih dari produk domestik bruto (*gross domestic product/ GDP*) tahun sekarang dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan *GDP* tahun sebelumnya, setelah itu dikalikan dengan seratus.

Berdasarkan Purnomo, Serfiyani, dan Hariyani (2013), inflasi dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, antara lain.

- Inflasi dapat mendorong perekonomian kearah yang lebih baik.

Pekonomian suatu negara akan membaik ketika tingkat inflasi di negara tersebut rendah. Hal ini disebabkan karena pendapatan nasional yang meningkat, tingkat pengangguran yang berkurang.

Jika tingkat inflasi melebihi target yang telah ditentukan, perkonomian suatu negara akan melemah karena penurunan tingkat pendapatan nasional dan tingkat pengangguran yang meningkat.

- Inflasi dapat mendorong produktivitas pelaku usaha.

Inflasi menyebabkan peningkatan harga barang. Tingkat keuntungan yang diperoleh akan meningkat ketika harga barang yang dijual meningkat melebihi biaya produksi. Namun pelaku usaha akan mengalami kerugian jika biaya produksi meningkat lebih besar dari pada harga jual.

- Inflasi dapat menurunkan pendapatan masyarakat.

Pendapatan masyarakat akan menurun ketika harga barang kebutuhan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh inflasi. Namun ketika tingkat inflasi rendah maka pendapatan masyarakat akan menjadi lebih stabil.

- Inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian dan kesulitan bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan bisnis.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil akan mempersulit proses pengambilan keputusan konsumsi, investasi dan produksi. Terhambatnya proses pengambilan keputusan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

- Inflasi dapat mempengaruhi tingkat bunga di dalam negeri.

Tingkat suku bunga di dalam suatu negara akan terpengaruh ketika tingkat inflasi sudah terlalu tinggi. Ketika tingkat suku bunga suatu negara tidak dapat bersaing dengan tingkat suku bunga negara lain, nilai tukar mata uang negara tersebut juga akan tertekan.

Tabel 2.4 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2015

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Agustus 2015	7.18%
Juli 2015	7.26%
Juni 2015	7.26%
Mei 2015	7.15%
April 2015	6.79%
Maret 2015	6.38%
Februari 2015	6.29%
Januari 2015	6.96%

(sumber: <http://www.bi.go.id/>)

2.6 Laba Per Saham (Earnings Per Share/ EPS)

Moechdie dan Ramelan (2012) menyatakan jika laba per saham atau biasa disebut *earnings per share* adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Laba per saham diperoleh dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar.

$$EPS = \frac{Net\ income}{Shares\ Outstanding}$$

Menurut Moechdie dan Ramelan (2012), perubahan jumlah saham yang beredar bisa terjadi karena dilakukan pemecahan (*stock split*) atau penggabungan (*reversed stock split*) saham yang beredar dan jika perusahaan menerbitkan saham baru (*rights issue*). Laba per saham yang dihitung dengan mempertimbangkan saham baru disebut dengan *diluted earnings per share*.

Berdasarkan Brealey, Myers, dan Allen (2014) saat perusahaan melakukan pembelian kembali (*repurchase*) saham yang beredar biasanya banyak yang beranggapan jika aksi yang dilakukan perusahaan ini akan menaikkan harga saham. Pada kenyataannya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar harga saham tidak jatuh. Pembelian saham kembali tidak menjamin harga saham yang lebih tinggi

melainkan pembagian *dividends* yang akan mendorong naik harga saham. Dengan dilakukannya pembelian saham oleh perusahaan, tentunya hal ini akan memengaruhi jumlah saham yang beredar yang menyebabkan jumlah laba per saham di masa depan akan meningkat jika jumlah *dividends* yang dibagikan sama.

Earning per Share (EPS) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dengan melakukan perhitungan EPS, investor bisa mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperoleh ketika membeli suatu saham.

Menurut Tambunan (2007), EPS yang telah dihitung, akan digunakan untuk menilai *Price Earnings Ratio* (PER). *Price Earnings Ratio* digunakan untuk perbandingan suatu perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan earnings per share telah dilakukan sebelumnya. Penulis menemukan jika *earnings per share* tidak hanya digunakan sebagai variabel yang terikat tetapi pada beberapa penelitian *earnings per share* menjadi variabel yang bebas. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penelitian terdahulu,

Penelitian yang dilakukan oleh Momeni, Behroozi dan Anbavi (2015) dengan judul “*The Impact of Inflation, Bank Interest Rates, Exchange Rate and Liquidity Growth Rate on the Earnings Per Share of Oil Industry and the Cement Industry in Tehran Stock Exchange*”. Pada penelitian ini dilakukan pengujian terhadap *earnings per share* perusahaan-perusahaan yang terdapat pada industri minyak dan industri semen. Hasil yang ditemukan berupa pengaruh yang signifikan dan positif yang dihasilkan inflasi, nilai tukar, dan *liquidity growth rate* terhadap

earnings per share kedua sektor yang diuji. Selain itu, ditemukan jika tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif pada *earnings per share*. Dapat disimpulkan jika kenaikan inflasi, nilai tukar dan *liquidity growth rate* akan menyebabkan kenaikan *earnings per share* kedua sektor industri yang diuji. Akan tetapi kenaikan dari tingkat suku bunga bank akan menyebabkan penurunan *earnings per share* kedua sektor yang diuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Oleka, Sabina, dan Ebue (2015) dengan judul “*Relationship Between Inflation and Firm’s Performance-Evidence from Nigeria*”. Pada penelitian ini, dilakukan pengujian untuk mengetahui hubungan antara tingkat inflasi dengan rasio profitabilitas perusahaan khususnya bank. Rasio profitabilitas perusahaan yang diuji adalah *reported profit*, *return on equity*, *earnings per share*, *operational efficiency*. Terdapat beberapa hipotesis yang diperoleh dengan *simple linear regression analysis*. Pertama, dengan *t-value* sebesar 1.233, 1.114, dan 1.111 yang berada di atas *critical value* yang sebesar 1.102 maka inflasi mempengaruhi *return on equity*, *reported profit*, dan *earnings per share* bank komersil di Nigeria secara negatif. Sedangkan *operational efficiency* memberikan hasil di mana *t-value* sebesar 0.722 atau lebih kecil daripada *critical value* yang sebesar 1.102. Kenaikan inflasi akan menyebabkan biaya operasional perusahaan. Hal ini akan menyebabkan penurunan tingkat keuntungan yang diperoleh. Maka dari itu, hipotesis ini berpengaruh secara negatif terhadap kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Inyama dan Caroline (2014) dengan judul “*Interactions between Exchange Rate and Financial Performance Indicators in Nigeria Beer Industri: Evidence from Nigeria Breweries Plc*”. Penelitian ini menguji interaksi yang terjadi antara nilai tukar asing dengan beberapa indikator kinerja keuangan yang berada di dalam industri *beer* di Nigeria. Indikator kinerja keuangan yang diukur terdiri atas *earnings per share*, *net asset value per share*, *price to earnings ratio*, dan *share price*. Hasil regresi menunjukkan jika *earnings per share* memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar asing. Nilai tukar asing memiliki dampak positif terhadap *net asset value per share*, *price to earnings ratio*, dan *share price* walaupun tidak signifikan dalam jangka pendek. Tetapi dalam jangka panjang akan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang positif antara *net asset value*, *price earnings ratio*, dan *share price* terhadap nilai tukar. Dan hubungan negatif antara nilai tukar dan *earnings per share*. Dari keempat variabel yang menunjukkan hubungan yang positif, hanya *price earnings ratio* yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 23%.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatoi, Shabir, Hamad, Iqbal dan Muhammad (2014) dengan judul “*A Regression Impact of Earnings per Share on Market Value of Share: A Case Study Cement Industry of Pakistan*”. Penelitian ini menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh *earnings per share* terhadap *market value of shares* perusahaan semen di Pakistan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan *earnings per share* mempengaruhi *market value of shares* sebesar 88.2% ditunjukkan

dengan R^2 sebesar 0.882. Hasil yang diperoleh menunjukkan jika terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara *earnings per share* dan *market value of shares*.

Penelitian yang dilakukan oleh Balaputhiran (2014) dengan judul “*Firm performance and earnings per share: A study of listed banks in Sri Lanka*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kinerja perusahaan dengan *earnings per share* bank di Sri Lanka. Pada penelitian ini, *earnings per share* merupakan variabel terikat yang diuji dengan variabel bebas yang terdiri atas *net profit* dan *returns on assets*. Hasil yang diperoleh berupa *R values* *returns on assets* sebesar 0.03 dan *R values net profit* sebesar 0.09 di mana berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pouraghajan, Mansourinia, Bagheri, Emamgholipour, dan Emamgholipour (2013) dengan judul “*Investigation the Effect of Financial Ratios, Operating Cash Flows and Firm Size on Earnings per Share: Evidence from the Tehran Stock Exchange*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efek dari *profit margin of firm*, *return on equity*, *current ratio*, *debt ratio*, *assets turnover ratio*, *market value to book value ratio*, *operating cash flows ratio*, dan *size of firm* terhadap *earnings per share* perusahaan yang listing di Tehran Stock Exchange. *Net profit margin*, *return on equity*, *current ratio*, *market value to book value* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *earnings per share*. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat *error* yang kurang dari 1%. *Net profit* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *earnings per share*. Kenaikan *net profit* terjadi ketika rasio hutang perusahaan meningkat. Hal tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *earnings per*

share dan *debt ratio*. Peningkatan yang terjadi pada *asset turnover ratio* akan mempengaruhi *net income* perusahaan. Dengan tingkat *error* yang kurang dari 1%, *asset turnover ratio* mempengaruhi *earnings per share* secara signifikan dan positif. Ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings per share*. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat *error* yang kurang dari 10%. Sedangkan *operating cash flow* tidak memberikan pengaruh terhadap *earnings per share*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lin, Chu, dan Liu (2005) dengan judul “*The Sensitivity of the Growth of Earnings per Share in the Tramp Shipping Industry of Taiwan*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *earnings per share* dengan variabel keuangan yang terdapat pada industri perkapalan di Taiwan. Variabel keuangan yang digunakan terdiri atas *return on investment*, *interest rate cost of debt*, *leverage*, *payout ratio*, dan *income tax rate*. Pengujian dilakukan menggunakan metode Sprakkman untuk melihat pengaruh yang diberikan variabel keuangan terhadap *earnings per share*. Hasil yang diperoleh menunjukkan jika *return on investment* meningkatkan *earnings per share*. Ketika *interest rate cost of debt* menurun *earnings per share* akan bertumbuh lebih cepat. Perubahan yang terjadi pada *earnings per share* dapat mempengaruhi tingkat *profit* yang didapatkan oleh perusahaan di industri perkapalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Seetharaman dan Raj (2011) dengan judul “*An Empirical Study on the Impact of Earnings per Share on Stock Prices of a Listed Bank in Malaysia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh yang terjadi antara *earnings per share* dan *stock price* pada *Public Bank Berhad* dalam

jangka panjang. Hasil yang ditemukan menunjukkan jika terdapat hubungan yang kuat antara *earnings per share* dengan *stock price*. Pengumuman *earnings per share* juga mempengaruhi *stock price*. Tetapi kinerja harga saham menjadi tidak konsisten ketika *earnings per share* secara kuartal diumumkan. Dapat disimpulkan jika *earnings per share* merupakan indikator yang baik untuk investasi jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhatt dan Sumangala (2012) dengan judul “*Impact of Earnings per Share on Market Value of an Equity Share: An Empirical Study in Indian Capital Market*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat *correlation coefficients* yang signifikan sebesar 5%. Hal tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan yang positif antara *earnings per share* dan *market value of an equity share*. Melalui pengujian yang dilakukan ditemukan jika R^2 setiap tahunnya berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan jika setiap tahunnya pengaruh yang diberikan oleh *earnings per share* akan berbeda. Dapat disimpulkan jika *earnings per share* mempengaruhi *market value of an equity share*.

Penelitian yang dilakukan oleh Vedd, Lazarony, dan Yassinski (2014) dengan judul “*Multivariables Determining Earnings per Share within the U.S. Medical Laboratories & Research Industry*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi *earnings per share* industri *research*. Variabel-variabel yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berupa ukuran dari sebuah perusahaan, rasio keuangan, dan *operating cash flow*. Pengujian yang dilakukan menghasilkan jika ukuran dari sebuah perusahaan, *net profit margin ratio*, *return on equity*, *current ratio*, dan *total assets turnover ratio*

memiliki pengaruh terhadap prediksi *earnings* di masa depan. Hal ini didukung dengan *p-values* sebesar 0.006, 0.000157, 0.023, 0.042, dan 0.001. Selain itu, terdapat variabel lain yang tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings per share*. Variabel tersebut terdiri atas *debt ratio*, *present value to book value ratio*, dan *operating cash flow*. Hal ini disebabkan oleh *P-values* yang lebih besar dari pada 0.05 yaitu 0.384, 0.565, dan 0.860.

